

TATA RUANG LUAR KONSERVASI PENYU DI PANTAI TELENG RIA BERBASIS KOMUNITAS SAHABAT PENYU PACITAN

OUTDOOR SPATIAL PLANNING FOR SEA TURTLE CONSERVATION AT TELENG RIA BEACH BASED ON THE SAHABAT PENYU PACITAN COMMUNITY

Aqilah Widyas Mahiroh⁽¹⁾, Ronim Azizah⁽²⁾

email: aqilahwidyasm@gmail.com⁽¹⁾, ra145@ums.id⁽²⁾

⁽¹⁾ Program Studi Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁽²⁾ Program Studi Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract:

Sea turtles are endangered species with an important role in maintaining coastal ecosystems. Teleng Ria Beach, Pacitan, is one of the nesting sites for turtles but is threatened by human activity, pollution, and unregulated tourism development. This research aims to describe the condition of the conservation site managed by the Sahabat Penyus Pacitan Community and analyze the spatial arrangement of its outdoor areas. The method used is descriptive qualitative, based on field observation, interviews, documentation, and literature study. The results show that the outdoor space at the conservation site has ecological functions, such as hatchery areas, turtle release zones, and community educational spaces. However, several challenges remain, such as waste management, lack of proper zoning, and insufficient public facilities. The study concludes that the outdoor layout needs better planning to balance ecological protection with educational and community-based activities, supporting the sustainable conservation of sea turtles in Pacitan.

Keywords: conservation, community, outdoor space, sea turtle, Teleng Ria.

Abstrak:

Penyu laut merupakan spesies yang terancam punah dan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Pantai Teleng Ria, Pacitan, merupakan salah satu lokasi bertelur penyu, namun menghadapi ancaman dari aktivitas manusia, polusi, dan pembangunan wisata yang tidak ramah lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kawasan konservasi yang dikelola oleh Komunitas Sahabat Penyus Pacitan serta menganalisis penataan ruang luar yang ada. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata ruang luar konservasi memiliki fungsi ekologis, seperti area penetasan, zona pelepasan tukik, dan ruang edukasi masyarakat. Namun, ditemukan tantangan berupa pengelolaan sampah, keterbatasan zonasi, serta kurangnya fasilitas pendukung bagi pengunjung. Kesimpulannya, penataan ruang luar konservasi perlu ditingkatkan untuk menjaga keseimbangan fungsi ekologis dan edukatif, serta memperkuat konservasi penyu berbasis komunitas di Pacitan.

Kata-kunci: komunitas, konservasi, penataan ruang luar, penyu, Teleng Ria

1. PENDAHULUAN

Penyu laut merupakan salah satu satwa yang dilindungi di Indonesia karena populasinya terus menurun akibat perburuan, pencemaran laut, dan kerusakan habitat. Pantai Teleng Ria di Kabupaten Pacitan menjadi salah satu lokasi penting bagi penyu untuk bertelur. Namun, kawasan ini juga merupakan destinasi wisata yang padat aktivitas, sehingga berpotensi menimbulkan tekanan terhadap keberlangsungan habitat penyu.

Komunitas Sahabat Penyus Pacitan telah berperan aktif dalam konservasi penyu melalui program penyelamatan telur, penetasan, pelepasan tukik, dan edukasi masyarakat. Akan tetapi, fasilitas

konservasi yang ada masih terbatas, terutama dalam aspek penataan ruang luar yang ideal untuk menunjang aktivitas konservasi sekaligus wisata edukasi. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi eksisting ruang luar konservasi penyu di Pantai Teleng Ria dan bagaimana penataan ruang luar tersebut dapat mendukung kegiatan konservasi berbasis komunitas.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi konservasi penyu di Pantai Teleng Ria sekaligus memberikan analisis mengenai penataan ruang luar yang dapat mendukung keberlanjutan konservasi berbasis komunitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada

fokus kajian ruang luar konservasi penyu, yang masih jarang diteliti sebelumnya, dengan penekanan pada integrasi fungsi ekologis, edukatif, dan partisipatif yang melibatkan komunitas lokal.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Konservasi Penyu

Konservasi penyu merupakan upaya sistematis untuk melindungi spesies penyu dari ancaman kepunahan. Kegiatan konservasi ini tidak hanya mencakup penyelamatan telur dan pelepasan tukik ke laut, tetapi juga mencakup perlindungan habitat pantai, pengawasan aktivitas manusia di sekitar kawasan pesisir, serta edukasi bagi masyarakat dan wisatawan [1][2]. Penyu laut sangat bergantung pada kondisi pantai sebagai tempat bertelur. Oleh karena itu, kualitas ruang luar pesisir, seperti kebersihan pasir, vegetasi alami, dan tingkat gangguan manusia, sangat memengaruhi keberhasilan proses penetasan telur hingga tukik mencapai laut. Dalam konteks ini, konservasi penyu menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pengelolaan ekosistem pesisir yang berkelanjutan.

2.2. Tata Ruang Luar dalam Konservasi

Penataan ruang luar dalam kawasan konservasi memiliki peran strategis untuk mendukung kelancaran kegiatan perlindungan satwa. Ruang luar yang terencana dengan baik umumnya dibagi ke dalam beberapa zona, yaitu zona ekologis yang berfungsi sebagai tempat penetasan dan pelepasan tukik, zona edukasi yang diperuntukkan bagi kegiatan pembelajaran dan interaksi dengan masyarakat, serta zona penunjang yang berisi akses, fasilitas publik, dan sarana pendukung lainnya [3][4]. Jika ketiga zona ini dapat diatur dengan tepat, maka potensi gangguan wisatawan terhadap habitat penyu dapat diminimalisasi. Selain itu, tata ruang luar yang baik juga dapat meningkatkan nilai edukatif kawasan, menjadikannya tidak hanya sebagai area konservasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran lingkungan bagi pengunjung. Dengan demikian, aspek penataan ruang luar menjadi bagian penting dalam pengembangan kawasan konservasi penyu.

2.3. Peran Komunitas dalam Konservasi

Konservasi penyu akan lebih efektif apabila melibatkan masyarakat lokal secara aktif, karena mereka merupakan pihak yang paling dekat dengan habitat dan aktivitas sehari-hari di kawasan pesisir. Konsep konservasi berbasis komunitas menekankan partisipasi masyarakat dalam menjaga, mengawasi, sekaligus memperoleh manfaat dari keberadaan kawasan konservasi [5][6]. Komunitas Sahabat Penyu Pacitan merupakan salah satu contoh nyata dari penerapan pendekatan ini. Melalui kegiatan

penyelamatan telur, penetasan, pelepasan tukik, hingga program edukasi, komunitas ini berhasil menggerakkan masyarakat setempat untuk lebih peduli terhadap keberlangsungan populasi penyu [7][8]. Selain itu, peran komunitas juga mampu menjembatani hubungan antara konservasi dan kegiatan wisata, sehingga upaya pelestarian dapat berjalan beriringan dengan pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan keterlibatan masyarakat, konservasi penyu tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau lembaga tertentu, tetapi berkembang menjadi gerakan bersama yang lebih berkelanjutan [9][10].

3. METODOLOGI

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendetail mengenai kondisi eksisting ruang luar konservasi penyu di Pantai Teleng Ria. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena di lapangan, bukan pada angka statistik, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis penataan ruang luar berbasis komunitas.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu:

- 1) Observasi lapangan, dilaksanakan secara langsung di kawasan konservasi penyu Pantai Teleng Ria. Observasi ini bertujuan untuk melihat kondisi fisik ruang luar, meliputi area penetasan, pelepasan tukik, jalur akses, dan fasilitas pendukung. Melalui pengamatan ini juga dapat dicatat potensi gangguan dari aktivitas wisata serta kondisi lingkungan sekitar.
- 2) Wawancara, dilakukan dengan pengelola Komunitas Sahabat Penyu Pacitan serta pihak terkait untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan konservasi, tantangan yang dihadapi, dan harapan terhadap pengembangan kawasan.
- 3) Dokumentasi, penelitian ini juga memanfaatkan dokumentasi, baik berupa foto kegiatan maupun fasilitas konservasi yang tersedia, sebagai data visual untuk memperkuat hasil observasi.
- 4) Studi literatur, digunakan untuk mendukung temuan lapangan, dengan mengacu pada literatur yang relevan terkait konservasi penyu, penataan ruang luar, serta peran komunitas dalam konservasi lingkungan pesisir.



Gambar 1. Peta Lokasi

3.3. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi lapangan dan informasi wawancara dengan teori yang ada. Analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis kemudian digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan penataan ruang luar konservasi saat ini, serta merumuskan usulan penataan yang lebih sesuai dengan kebutuhan konservasi dan pemberdayaan komunitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Fisik dan Lingkungan

Pantai Teleng Ria memiliki garis pantai yang cukup panjang dengan bentang pasir yang lebar. Vegetasi pantai yang tumbuh di sekitarnya, seperti pandan laut dan cemara udang, berfungsi sebagai pelindung alami bagi sarang penyu sekaligus menjaga kestabilan ekosistem pesisir.



Gambar 2. Garis Pantai Pancer Door

Area konservasi penyu berada di zona pantai yang letaknya berdekatan dengan jalur wisata utama. Posisi ini membuat kawasan konservasi mudah diakses, namun sekaligus rawan terhadap gangguan aktivitas manusia. Lampu dari area wisata, lalu lintas kendaraan yang terkadang melintas di tepi pantai, serta keberadaan sampah plastik menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan proses bertelur maupun

perjalanan tukik menuju laut. Kondisi lingkungan yang demikian memperlihatkan adanya potensi besar sekaligus tantangan nyata dalam menjaga habitat penyu.

4.2. Tata Ruang Luar Konservasi Eksisting

Ruang luar konservasi yang ada saat ini masih sangat sederhana.



Gambar 3. Ruang Luar Eksisting

- 1) Area penetasan telur: berbentuk bak pasir buatan dengan pagar pembatas seadanya. Fungsi utamanya adalah melindungi telur dari predator dan tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Namun, ukuran dan jumlah bak penetasan masih terbatas sehingga hanya mampu menampung sebagian telur yang berhasil diselamatkan dari sarang alami.



Gambar 4. Tempat Penetasan Telur Penyu

- 2) Zona pelepasan tukik: memanfaatkan garis pantai terbuka yang langsung mengarah ke laut. Zona ini menjadi titik penting bagi kegiatan konservasi, namun sering bercampur dengan aktivitas wisatawan, sehingga berpotensi mengganggu proses pelepasan tukik.



Gambar 5. Pelepasan Tukik di Bibir Pantai

- 3) Area edukasi masyarakat: berupa ruang terbuka sederhana yang dipakai untuk kegiatan sosialisasi dan edukasi lingkungan. Pada momen tertentu, area ini juga menjadi lokasi pelepasan tukik bersama wisatawan dan pelajar.



Gambar 6. Area Edukasi

- 4) Keterbatasan paling mencolok terlihat pada fasilitas penunjang, seperti minimnya papan informasi, jalur pedestrian yang tidak jelas, serta ketersediaan tempat sampah yang masih sangat terbatas. Hal ini membuat ruang luar konservasi belum optimal dalam mendukung fungsi ekologis maupun fungsi edukatif.



Gambar 7. Fasilitas Konservasi

4.3. Aktivitas Konservasi oleh Komunitas

Komunitas Sahabat Penyu Pacitan menjadi penggerak utama konservasi penyu di Pantai Teleng Ria. Kegiatan yang mereka lakukan mencakup:

- 1) Patroli malam untuk menemukan sarang penyu yang baru bertelur. Patroli ini penting untuk mencegah pencurian telur sekaligus memastikan telur dipindahkan ke tempat yang lebih aman.



Gambar 8. Patroli Malam

- 2) Pemindahan telur ke area penetasan buatan, sehingga peluang menetas lebih besar dan terlindungi dari predator alami maupun ancaman manusia.



Gambar 9. Pemindahan Telur ke Tempat Penetasan

- 3) Pelepasan tukik ke laut, yang sering kali melibatkan wisatawan, pelajar, maupun masyarakat sekitar. Kegiatan ini menjadi sarana edukasi sekaligus pengalaman berharga bagi pengunjung.



Gambar 10. Agenda Pelepasan Tukik Bersama

- 4) Edukasi masyarakat dalam bentuk penyuluhan, kampanye lingkungan, dan program belajar bersama. Edukasi ini membantu meningkatkan kesadaran warga sekitar untuk ikut menjaga keberlangsungan penyu dan ekosistem pantai.



Gambar 11. Edukasi Penyuluhan

Keberadaan aktivitas tersebut membuktikan bahwa peran komunitas sangat vital. Tanpa keterlibatan Sahabat Penyu Pacitan, upaya konservasi kemungkinan besar tidak akan berjalan seefektif saat ini.

4.4. Tantangan Penataan Ruang Luar

Dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam penataan ruang luar konservasi.

- 1) Gangguan wisatawan berupa cahaya lampu, suara bising, dan aktivitas kendaraan di tepi pantai sering mengganggu penyu saat bertelur.
- 2) Kurangnya zonasi yang jelas antara wilayah wisata dan area konservasi menyebabkan kedua aktivitas sering tumpang tindih. Akibatnya, habitat penyu menjadi kurang terlindungi.
- 3) Pengelolaan sampah masih belum maksimal. Sampah plastik kerap ditemukan di sepanjang pantai dan menjadi ancaman bagi tukik yang baru menetas.
- 4) Minimnya infrastruktur ramah lingkungan, seperti pencahayaan khusus, jalur pedestrian edukatif, dan tempat sampah terpilah, membuat fungsi ruang luar tidak sepenuhnya mendukung kegiatan konservasi.

Tabel 1. Ancaman terhadap Penyu

No.	Jenis Ancaman	Dampak terhadap Penyu
1	Aktivitas wisata	Mengganggu penyu saat bertelur dan tukik salah arah
2	Sampah plastik	Mengurangi keberhasilan tukik menuju laut
3	Perburuan telur	Menurunkan populasi penyu
4	Abrasi pantai	Mengurangi area bertelur penyu
5	Pencahayaan buatan	Membinungkan penyu betina dan tukik

No.	Jenis Ancaman	Dampak terhadap Penyu
6	Rendahnya kesadaran masyarakat	Mengganggu proses konservasi
7	Keterbatasan fasilitas dan pendanaan	Upaya konservasi tidak maksimal

Tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya perencanaan ruang luar yang lebih serius dan berbasis pada prinsip keberlanjutan.

4.5. Usulan Penataan

Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat sejumlah usulan penataan ruang luar untuk memperkuat kegiatan konservasi.

- 1) Membuat zona inti konservasi yang dipisahkan dengan pembatas alami, seperti vegetasi pantai atau pagar ramah lingkungan, agar area penetasan terlindungi dengan baik.
- 2) Menyediakan jalur pedestrian edukatif yang dilengkapi papan informasi mengenai siklus hidup penyu, sehingga pengunjung dapat belajar sekaligus tetap berada di jalur yang aman.
- 3) Menambahkan fasilitas publik ramah lingkungan, seperti tempat sampah terpilah, area tunggu dengan peneduh, serta ruang terbuka hijau yang mendukung kegiatan edukasi.
- 4) Menerapkan pencahayaan ramah penyu dengan intensitas rendah serta penggunaan filter kuning atau hijau, untuk meminimalkan gangguan terhadap penyu yang bertelur pada malam hari.

Tabel 2. Zonasi Ruang Luar Konservasi

No.	Zona	Eksisting	Usulan Perbaikan
1	Penetasan	Bak pasir sederhana	Penataan area terlindungi vegetasi
2	Pelepasan	Garis pantai terbuka	Jalur khusus dan area pengunjung
3	Edukasi	Ruang terbuka sederhana	Area teduh dengan papan informasi
4	Penunjang	Tempat sampah minim	Fasilitas public ramah lingkungan

Dengan usulan ini, ruang luar konservasi tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan penyu, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan rekreasi yang memperkuat peran komunitas dalam konservasi berbasis masyarakat.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penataan ruang luar konservasi penyu di Pantai Teleng Ria masih sederhana dan belum sepenuhnya mendukung keberlanjutan konservasi. Fungsi ekologis, edukatif, dan partisipatif sudah ada, namun perlu ditingkatkan

melalui zonasi yang lebih jelas, fasilitas publik yang memadai, dan penerapan prinsip ramah lingkungan. Peran komunitas Sahabat Penyu Pacitan sangat penting sebagai penggerak utama, sehingga dukungan pemerintah dan masyarakat diperlukan untuk mewujudkan konservasi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Achmad, "Info Lengkap Pulau Penyu Bali, Objek Wisata di Bali Paling Populer," Ketikmedia.com, 2024. [Online]. Available: <https://www.ketikmedia.com>.
- [2] Institut Hijau Indonesia, "Penangkaran penyu: konservasi atau eksploitasi?," *Institut Hijau Indonesia*, 2023. [Online]. Available: <https://instituthijauindonesia.org.id/berita/penangkaran-penyu-konservasi-atau-eksploitasi>
- [3] Y. M. Adati, Y. Winarto, and B. Triratma, "Prinsip Arsitektur Berkelanjutan dalam Konservasi," 2024.
- [4] A. Andalucia and N. A. Kasra, "Sea turtles conservation centre with ecological architecture approach," *Jurnal Venus Arsitektur*, 2022. [Online]. Available: <https://journal.aritekin.or.id/index.php/Venus/article/view/768>
- [5] I. W. Lestari, "Penyu Belimbing, Fakta, Ancaman, & Konservasi Penyu Raksasa," GoodNews from Indonesia, 2025. [Online]. Available: <https://www.goodnewsfromindonesia.id>.
- [6] E. Firliansyah, A. Kurniawan, and S. N. Rahmawati, "Pemanfaatan dan efektivitas kegiatan penangkaran penyu di Bali bagi konservasi penyu," *Jurnal Teknik Lingkungan*, Universitas Gadjah Mada, 2017. [Online]. Available: <https://jurnal.ugm.ac.id/jtbb/article/view/25690>
- [7] M. Muntaha, D. Prihanta, and A. H. Azkia, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Hewan Penyu Beluku di Kabupaten Paser," *Jurnal Difusi*, vol. 3, no. 2, pp. 29–38, 2021.
- [8] P. C. Ayu, I. G. M. Arya, and N. L. P. Sari, "Pendampingan pengelolaan wisata desa konservasi anak penyu (tukik) untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Pantai Yeh Gangga," *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 2, 2022. [Online]. Available: <https://ejournal.nusantaragloba.lac.id/index.php/ejoin/article/view/2540>
- [9] I. M. P. Narayana, I. G. N. W. Utama, and N. P. M. Y. Arisdiani, "Redesain Pusat Konservasi dan Edukasi Penyu di Desa Serangan," *Jurnal Ilmiah Arsitektur Undagi*, vol. 11, no. 2, pp. 83–96, 2023.
- [10] T. Z. A. E. Harnino, A. S. Putra, and L. P. Sari, "Effectiveness of sea turtle conservation management at the Turtle Conservation and Education Center (TCEC) Serangan, Bali," *Journal of Marine and Coastal Science*, Universitas Airlangga, 2020. [Online]. Available: <https://ejournal.unair.ac.id/JMCS/article/view/25604>